

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 latar belakang**

fungsi perdagangan selama mendukung kemajuan ekonomi memiliki kaitan erat dengan UMKM. UU RI Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM menyatakan sebenarnya UMKM dikenal karena aktifitas ekonomi produktif yang dioperasikan oleh perseoraangan atau bisnis, yang dibedakan berdasarkan jumlah aset dan pendapatan tertentu, dasar dari kategori UMKM ialah dilihat dari seberapa besar modal usaha saat di dioperasikan. Kriteria Usaha Mikro memiliki kurang lebih kekayaan Rp50.000.000,00 belum mencakup lahan beserta bangunan kontruksi untuk bisnis serta mempunyai hasil tahunan tertinggi sebesar Rp300.000.000,00. kualifikasi Usaha Kecil adalah memiliki penghasilan sedikit diatas Rp50.000.000,00 sampai dengan paling tinggi Rp500.000.000,00 yang tidak diliputi harta milik dan kontruksi untuk bisnis dan memiliki penghasilan tahunan Rp300.000.000,00 hingga paling tinggi Rp2.500.000.000,00. Kriteria Usaha Menengah adalah memiliki kurang lebih kekayaan dari Rp500.000.000,00 sampai dengan paling tinggi Rp10.000.000.000,00 tidak termasuk lahan beserta bangunan kontruksi untuk bisnis serta mempunyai hasil tahunan dari Rp2.500.000.000,00 sampai dengan paling tinggi Rp50.000.000.000,00.

**Tabel 1.1**  
**Kategori Usaha Mikro, Kecil dan Menengah**

	<b>Aset</b>	<b>Hasil penjualan bruto</b>
Usaha mikro	Max 50 jt	Max 300jt
Usaha kecil	> 50jt-500jt	> 300jt-2,5M
Usaha menengah	> 500jt-10M	> 2,5M-50M

Sumber : Undang-Undang nomor 20 Tahun 2008

Salah satu penunjang kesejahteraan masyarakat adalah UMKM, UMKM telah berevolusi menjadi tulang punggung ekonomi Indonesia di tengah budaya kewirausahaan yang tengah berkembang pesat. Pengelolaan keuangan sudah termasuk aktivitas sehari-hari yang menjadi bagian dari kebiasaan berbagai kalangan, termasuk masyarakat umum, mahasiswa, rumah tangga, hingga pelaku usaha. Setiap orang perlu mengelola keuangan untuk mengimbangi pendapatan dan pengeluaran, sehingga keperluan sehari-hari dapat terpenuhi secara optimal, terutama untuk pelaku UMKM dan Bisnis.

Menghindari kekeliruan yang biasa dijalankan oleh UMKM, penggiat UMKM harus dapat menyelenggarakan manajemen keuangan dengan efektif (Julianto et al., 2022). Satu di antara esensi dari usaha adalah mencapai keuntungan yang di upayakan, maka dari itu penggiat UMKM harus mampu manajemen keuangan dengan cara aman. Kabupaten Buleleng mempunyai kemampuan yang penting untuk peningkatan kapasitas UMKM. Sejalan perkembangan finansial dan sosial UMKM di Kabupaten Buleleng telah memberi kontribusi yang nyata terhadap pekerja dan pembangunan ekonomi. Meskipun Kabupaten Buleleng memiliki potensi dan peningkatan UMKM dari tahun ketahun, ternyata masih ada UMKM yang mengalami ketertinggalan yang dapat dilihat pada data yang dipaparkan pada tabel 1.2 berikut

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan Jumlah UMKM Per-kecamatan**  
**di Kabupaten Buleleng**

No	Kecamatan	Tahun		
		2021	2022	2023
1	Buleleng	7.020	7.397	11.239
2	Gerokgak	5.286	5.466	6.792
3	Sawan	3.268	3.378	3.821
4	Kubutambahan	3.853	3.938	4.145
5	Banjar	3.649	3.739	4.142
6	Sukasada	3.110	3.210	3.801
7	Seririt	4.502	4.578	5.382
<b>8</b>	<b>Busungbiu</b>	<b>2.866</b>	<b>2.991</b>	<b>3.359</b>
9	Tejakula	3.420	3.550	4.109

Sumber: DagperinkopUKM Kabupaten Buleleng (2024)

Merujuk atas penjabaran tabel 1.2, terlihat bahwa pada tahun 2021-2023 UMKM di Kecamatan Buleleng menunjukkan angka 11.239, di ikuti dengan Kecamatan Gerokgak berada di posisi kedua yang mencapai angka 6.792. Namun berbeda dengan kecamatan yang lain, Kecamatan Busungbiu berada pada jumlah UMKM terendah di setiap tahunnya dan mengalami peningkatan jumlah UMKM paling sedikit dibandingkan dengan Perkembangan UMKM di Kecamatan lainnya. Dari perbandingan ini, terlihat bahwa kondisi usaha di Kecamatan Busungbiu masih cukup rentan, sehingga diperlukan perhatian lebih dalam mendukung perkembangan UMKM agar bisa lebih bersaing dengan kecamatan lain. Hal tersebut dikarenakan beberapa masalah terkait Akses permodalan, pemasaran serta penjualan, dan pembayaran kredit yang hampir semua pelaku UMKM rasakan.

Kinerja usaha melingkup keseluruhan faktor yang berdampak pada perkembangan, penurunan, atau kestabilan sebuah usaha oleh pelaku UMKM. Tingkat kinerja usaha diukur berdasarkan nilai aset dan laba usaha yang diperoleh

UMKM dalam jangka waktu tertentu. Kinerja bersikap produktif pada sektor termasuk keuangan, manufaktur, distribusi, bahkan pemasaran karena ini tanda bahwa UMKM dapat terus hidup (Yudhi & Purnamawati, 2021). Adanya kinerja bersikap baik bagi UMKM diharapkan akan semakin meningkatkan peran krusialnya UMKM menjadi identitas ekonomi rakyat yang mendukung stabilitas dan daya saing perekonomian nasional senantiasa mendapat fasilitas secara konsisten menerima prioritas dari otoritas negara. Untuk meningkatkan kinerja yang optimal, penggiat UMKM perlu memiliki pemahaman terhadap berbagai cara untuk mempertahankan usahanya seperti memiliki ide atau inovasi terhadap produk yang akan di produksi, selanjutnya mengenai pengetahuan dan perencanaan untuk usaha yang akan datang, memahami akses permodalan dan berani mencoba hal hal baru di tengah berkembangnya teknologi saat ini.

Manajemen keuangan menjadi tantangan yang diterima oleh UMKM, terutama para pelaku bisnis, akibat kurangnya pengetahuan yang dimiliki. Ketidaktahuan ini menyebabkan mereka kesulitan dalam mengatur keuangan secara efektif, yang pada gilirannya memberikan dampak negatif terhadap produktivitas kerja. (Dewi & Wahyuni, 2024).

Literasi keuangan adalah Pemahaman, Keyakinan, serta Keterampilan dari masyarakat atau individualisme sehingga mereka mampu dalam mengelola finansial (Suari & Julianto, 2024). Menurut OJK ([ojk.go.id](http://ojk.go.id)) bersama BPS ([bps.go.id](http://bps.go.id)) menyatakan indikator Literasi Keuangan penduduk Indonesia memiliki persentase sebesar 65,43%. Taraf Literasi Keuangan di Indonesia dapat dikelompokkan beberapa komponen yakni : *well literate* atau sangat terpelajar dengan persentase mencapai 21.84%, *sufficient literate* atau diketahui dengan cukup meleak

huruf dengan persentase 75.69%, *less literate* atau kurang melek huruf dengan persentase 2.06% dan *not literate* atau tidak melek huruf mencapai 0.41%. Keadaan tersebut mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia dinyatakan masih mempunyai pengetahuan yang baik namun tergolong cukup rendah sehingga wajib adanya sosialisasi terpaut dengan pengetahuan.

Berdasarkan pengamatan langsung yang telah dilakukan terhadap UMKM di Kecamatan Busungbiu, ditemukan bahwa taraf pemahaman finansial masih tergolong rendah. situasi di rujuk dari perbincangan salah satu pelaku UMKM, wawancara itu menggambarkan perlunya edukasi dan pendampingan untuk memberikan gambaran serta edukasi terkait produksi dan pemasaran sehingga mampu bersaing di pasaran dan memberikan keuntungan bagi UMKM. Rendahnya pemahaman pelaku UMKM dalam aspek manajemen keuangan termasuk pencatatan transaksi yang belum sistematis serta pemanfaatan layanan keuangan digital yang masih minim. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya peningkatan pemahaman keuangan guna UMKM mampu mengatur keuangan secara lebih efektif dan berdaya saing.

Berdasarkan *Resource-Based Theory* bahwa pengetahuan dan keterampilan keuangan merupakan sumber daya strategis bagi UMKM. Literasi Keuangan adalah sumber daya tak berwujud yang dapat menjadi keunggulan kompetitif bagi UMKM. Sekiranya pelaku UMKM mengantongi pengetahuan finansial yang baik misalnya memahami cara mengelola kas, memberikan informasi yang penting tentang produksi, menyusun laporan keuangan, dan memanfaatkan layanan keuangan digital maka mereka dapat mengelola bisnis dengan lebih efisien, mengurangi risiko keuangan, serta meningkatkan daya saing usaha. Sebaliknya, jika literasi keuangan

rendah, UMKM cenderung mengalami kesulitan dalam mengakses pembiayaan, mengelola modal kerja, atau membuat keputusan keuangan yang tepat, sehingga berisiko mengalami kegagalan usaha.

Hal tersebut di dukung studi sebelumnya oleh Yanti (2019), Leatemia (2023), dan Mayangsari *et al* (2023) menunjukkan bahwasanya literasi keuangan mempunyai pengaruh kepada Kinerja UMKM. Namun membanding dengan riset yang di lakukan oleh (Sariwulan *et al.*, 2023) yang mengungkapkan Literasi Keuangan tidak mempunyai Pengaruh kepada Kinerja UMKM.

Aspek selanjutnya yang dapat memengaruhi Kinerja UMKM adalah Inklusi Keuangan kesedian akses terhadap fasilitas keuangan seperti meningkatkan penguasaan, mutu, dan kesanggupan fasilitas keuangan yang ada (Anggriani *et al.*, 2023). Melansir dari hasil peninjauan mengenai nasional pengetahuan dan akses keuangan 2022 diadakan OJK ([ojk.go.id](http://ojk.go.id)) bahwasanya Provinsi Bali mempunyai proporsi tingkat Inklusi Keuangan yang tinggi mencapai 92.21%. proporsi Inklusi Keuangan yang tinggi menunjukkan bahwa Provinsi Bali mempunyai akses ke prodak, pelayanan, serta institusi finansial. Untuk memperoleh modal, UMKM membutuhkan akses terhadap layanan keuangan guna mendapatkan dana atau kredit untuk membantu mempertahankan dan membeli barang barang yang membantu untuk mempertahankan usaha mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung yang telah dilakukan terhadap UMKM di Kecamatan Busungbiu, dilihat bahwa Inklusi keuangan di Kecamatan Busungbiu dikategori rendah. Berdasarkan data empiris, akses masyarakat dan pelaku UMKM terhadap layanan finansial formal, seperti rekening bank, kredit usaha, dan

penggunaan layanan keuangan digital masih terbatas. Selain itu, hasil wawancara dengan salah satu pelaku UMKM, ibu Ketut Suarmini, menunjukkan bahwa banyak pengusaha kecil kesulitan mendapatkan pinjaman modal akibat riwayat kredit yang buruk, terutama sejak pandemi COVID-19, sehingga mereka tidak bisa lagi mengakses pembiayaan dari bank yang pada akhirnya mereka meminjam dari reinternir. Rendahnya Inklusi Keuangan ini berdampak pada pertumbuhan UMKM, di mana mereka kesulitan dalam memperoleh modal, berinovasi, serta bersaing di era digital. Diperlukan jalan peningkatan akses dan edukasi finansial agar pelaku UMKM di Kecamatan Busungbiu dapat lebih mudah memanfaatkan layanan keuangan formal untuk mendukung keberlanjutan usaha mereka.

Berdasarkan *Resource-based Theory*, Inklusi Keuangan yaitu sumber daya tidak berwujud yang bernilai. UMKM sanggup menjangkau fasilitas keuangan formal akan memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan UMKM lain yang terbatas dalam menjangkau layanan keuangan. Temuan ini dapat di dukung dengan riset oleh Tanti Kustina & Santoso Aji, (2023),yanti (2019), Mayangsari et al., (2023) mengungkapkan bahwasanya Inklusi Keuangan mempunyai imbas positif terhadap kinerja tetapi berbanding terbalik dengan riset oleh Anggriani et al., (2023), dan Leatemia (2023) yang dimana mengungkapkan bahwa Inklusi Keuangan tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja.

Selanjutnya yang mempengaruhi Kinerja yaitu *Payment Gateway* berbasis *QRIS*. Pada tahun 2023, 67,29% penduduk Indonesia memiliki telepon seluler. Perkembangan dari teknologi saat ini yang dikenal dengan *fintech* merupakan inovasi yang banyak digunakan oleh masyarakat dan pelaku bisnis sehingga memungkinkan berbagai transaksi yang dilakukan menjadi lebih efisien serta

efektif. Dikenalnya keterbaruan Teknologi Keuangan serta biasa di sebut “*fintech*” peralihan pola hidup populasi serta semakin mengenal teknologi. Jenis dari layanan *Fintech* paling dikenal sering digunakan oleh masyarakat luas baik konsumen ataupun pelaku bisnis adalah *payment gateway*.

*payment gateway* sedang tumbuh pesat ialah *QRIS*, dikenal sebagai transaksi elektronik, sebuah sistem pembayaran yang mempermudah orang untuk bertukar dana melalui saluran elektronik dengan koneksi internet. Sistem ini memiliki cara yang mirip dengan perbankan elektronik dan menyimpan catatan tentang setiap transaksi yang dilakukan (Sinarwati & Perdana, 2022). Aspek lain yang berkontribusi pada teknologi *QRIS* dikaitkan dengan persepsi kemudahan penggunaan, yang berarti tingkat kepercayaan seseorang bahwasanya teknologi itu dapat dioperasikan dengan fleksibel dan tanpa kesulitan teknologi. Ini mengindikasikan bahwa saat suatu teknologi dirasakan mudah digunakan (Ranandhea Nuhran et al., 2024). Searah pada riset lakukan oleh (A. L. S. Dewi & Masdiantini, 2023) terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Buleleng hampir sebagian besar usaha di Kecamatan Buleleng menggunakan E-payment untuk mempermudah transaksi baik dalam hal pembayaran maupun pengembalian sisa pembayaran.

Berdasarkan pengamatan langsung yang telah dilakukan terhadap UMKM di Kecamatan Busungbiu, dilihat bahwa Penggunaan *Payment Gateway* berbasis *QRIS* di Kecamatan Busungbiu masih tergolong rendah. Berdasarkan survei awal yang dilakukan, hanya sekitar 45% UMKM yang telah mengadopsi QRIS sebagai metode pembayaran, jauh di bawah rata-rata kabupaten yang mencapai 85%. Rendahnya tingkat adopsi ini di karenakan beberapa hal, contohnya minimnya

literasi keuangan digital di kalangan usaha sehingga menimbulkan rasa ketakutan untuk mencoba, kurangnya pemahaman mengenai manfaat *QRIS*, serta masih tingginya preferensi terhadap transaksi tunai. Jika dibandingkan dengan Kecamatan Buleleng, yang telah mencapai tingkat adopsi *QRIS* sebesar 80%, terlihat jelas bahwa UMKM di Kecamatan Busungbiu masih menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan teknologi pembayaran digital ini. sehingga, di tekankan upaya yang lebih intensif dalam meningkatkan pemahaman dan aksesibilitas terhadap *QRIS* agar dapat meningkatkan efisiensi transaksi dan mendukung pertumbuhan UMKM.

Berdasarkan dengan *Theory of Planned Behavior*, Faktor pendorong TPB adalah minat individual terdorong agar melaksanakan tindakan tertentu. Niat dipandang sebagai representasi dari faktor-faktor yang memengaruhi perilaku, niat merupakan sejauh mana seseorang bersedia berusaha dan seberapa besar komitmen upaya yang direncanakan untuk melaksanakan tindakan tersebut (Ajzen, 1991). Dengan adanya niat individu mengenai pengelolaan keuangan dan kemudahan akses ke layanan keuangan digital seperti *QRIS*, pemilik UMKM akan lebih memahami risiko dan peluang yang ada serta mengurangi efek kebingungan dalam pengambilan keputusan. Hal ini di dukung riset oleh Octaviana et al., (2023), Asisa et al., (2022) yang menyebutkan bahwasanya *Payment Gateway* berdampak positif dan signifikan terhadap Kinerja namun hal tersebut berbanding terbalik pada riset oleh Tanti Kustina & Santoso Aji (2023) yang mengatakan bahwa *payment gateway* belum berdampak terhadap kinerja.

Dalam konteks Meskipun terdapat peningkatan jumlah UMKM di setiap kecamatan di Kabupaten Buleleng, masih ditemukan berbagai permasalahan yang

sehubung Kinerja UMKM, terutama Kecamatan Busungbiu. Berdasarkan hasil observasi awal, kinerja UMKM di wilayah tersebut belum menunjukkan hasil yang optimal atau dapat dikategorikan baik. keterlambatan cukup signifikan berupa keterlambatan penjualan, kekurangan ekuitas dan kesanggupan membayar kredit. Berdasarkan pembicaraan dengan salah satu penggiat UMKM di Kecamatan Busungbiu atas nama Ibu Ketut Suarmini beliau mengatakan:

“sebenarnya yang banyak dialami pelaku UMKM disini kita lebih memilih untuk menutup toko dan melakukan kegiatan di kebun karena pendapatannya lebih menguntungkan dan menjanjikan dari pada pendapatan di toko selain itu sebagian besar para penduduk di Desa ini memiliki kebun tetapi kami juga mengalami kendala terkait masalah peminjaman modal dik seperti ibu, nama suami ibu dan ibu sudah terblacklist dari Bank karena saat covid kemarin ibu tidak bisa membayar angsurannya dan tidak bisa untuk melakukan pinjaman lagi maka dari itu ibu kadang kebingungan untuk tempat peminjaman modal guna melanjutkan usaha. Ibu merasakan sekali saat pandemi kemarin uang yang ibu siapkan untuk keperluan warung malah ibu gunakan sehari hari”.

Mengacu pada hasil perbincangan dengan pemilik usaha di Kecamatan Busungbiu menandakan tidak cukup baik. Perbincangan dengan pelaku UMKM lebih cenderung menggunakan modal pinjaman eksternal atau berbasis KUR. Persyaratan yang ketat atau pengajuan yang rumit sering kali menjadi kendala utama. Misalnya banyak pelaku UMKM kekurangan modal dan tidak memiliki jaminan yang diperlukan untuk persyaratan bank dalam memperoleh KUR. Akibatnya mereka tidak dapat sepenuhnya memanfaatkan program ini untuk meningkatkan modal usahanya hal itu menjurus mereka tidak mempunyai biaya yang cukup untuk memperluas operasi bisnis mereka, dan meningkatkan kualitas produk atau layanan.

Merujuk pada riset oleh Yanti (2019). Pembedanya terletak pada tempat penelitian yang diteliti, pada riset yang di lakukan oleh yanti berada pada Kecamatan Moyo Utara, Nusa Tenggara barat, riset ini di lakukan di Kecamatan

Busungbiu, Buleleng Bali. Karena mengalami permasalahan kinerja sehingga memberikan dampak pada penurunan jumlah UMKM.

Kecamatan Busungbiu yang kaya akan potensi alam dan memiliki nilai ekspor yang cukup unggul. Kecamatan Busungbiu memiliki beberapa potensi produk unggulan pertanian seperti kopi robusta, cengkeh serta umbi-umbian di Desa Umejero dengan potensi perkebunan dan peternakan yang dapat mendorong perekonomian masyarakat, dan banyak masyarakat di Desa Sepang yang memiliki keahlian dalam membuat kain yang bisa menjadi sumber mata pencarian dan meningkatkan nilai UMKM (Dewi G. A. K. R. S & Suari, 2022)

Selain itu, penelitian terdahulu menggunakan dua variabel bebas Inklusi Keuangan serta Literasi Keuangan. Sedangkan pada riset ini menggunakan tiga variabel bebas terdiri atas Literasi keuangan, Inklusi Keuangan, dan *Payment gateway* berbasis *QRIS*. Alasan penambahan variabel *Payment Gateway* berbasis *QRIS* karena *QRIS* mengalami kenaikan yang cukup pesat dari tahun 2020 hingga sekarang. *Payment gateway* berbasis *QRIS* membantu UMKM untuk menerima pembayaran secara digital dengan mudah dan cepat serta adanya Fenomena *cashless society* gejala masyarakat tanpa tunai menggambarkan, metode transaksi yang mulanya mengandalkan uang tunai telah beradaptasi menjadi transaksi tanpa tunai atau digital merupakan dampak perubahan yang tengah muncul di masyarakat kini. Penggunaan *QRIS* meningkatkan efisiensi transaksi, memperluas jangkauan pasar, serta menarik pelanggan memilih metode pembayaran non-tunai (A. L. S. Dewi & Masdiantini, 2023).

Mengacu permasalahan dan penjabaran yang telah dipaparkan sebelumnya serta terdapat inkonsistensi riset terdahulu, maka penelitian ini penting dilakukan untuk

mengkaji ulang penyebab baik faktor internal dan faktor eksternal seperti Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, serta *Payment Gateway* berbasis *QRIS* terhadap Kinerja UMKM. Penulis tertarik melakukan riset mengangkat judul “Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan *Payment Gateway* berbasis *QRIS* terhadap Kinerja UMKM di Kecamatan Busungbiu”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Kinerja UMKM yang mengalami masalah umumnya ditandai dengan ketidakstabilan produksi, pendapatan yang bermasalah, kurangnya pemahaman terhadap keuangan, serta susah akses terhadap permodalan. Rendahnya literasi keuangan, yang masih berada di angka 57,66% di Bali, mengakibatkan banyak pengiat UMKM tidak mampu mengelola modal kerja dengan baik, sehingga sulit untuk berkembang dan bersaing. Meskipun tingkat inklusi keuangan di Bali mencapai 92,21% dan adopsi *payment gateway* berbasis *QRIS* sudah mencapai 90% di Indonesia, banyak UMKM yang belum memanfaatkan layanan keuangan ini secara optimal. Akibatnya, efektivitas penggunaan teknologi keuangan masih rendah, dan UMKM tetap mengalami kendala dalam pencatatan keuangan serta efisiensi transaksi. Selain itu, kurangnya akses terhadap pendanaan yang fleksibel juga menjadi penyebab utama menurunnya jumlah UMKM, karena tanpa modal yang cukup, banyak usaha kecil terpaksa berhenti beroperasi. Penurunan jumlah UMKM ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam digitalisasi dan akses keuangan, masih diperlukan peningkatan literasi keuangan serta strategi manajemen keuangan yang lebih baik agar UMKM dapat bertahan dan berkembang.

### 1.3 Pembatasan masalah

Pembatasan masalah dalam riset ini dilakukan guna memfokuskan kajian pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, serta penggunaan payment gateway berbasis QRIS terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Busungbiu. Riset ini diarahkan pada upaya menganalisis dan menguji sejauh mana ketiga variabel tersebut berkontribusi terhadap pertumbuhan Kinerja UMKM di Kecamatan Busungbiu.

### 1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Kinerja UMKM di Kecamatan Busungbiu ?
2. Apakah Inklusi Keuangan berpengaruh terhadap Kinerja UMKM di Kecamatan Busungbiu?
3. Apakah *Payment Gateway* berbasis *Qris* berpengaruh terhadap Kinerja UMKM di Kecamatan Busungbiu ?

### 1.5 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis sejauh mana Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Kinerja UMKM di Kecamatan Busungbiu
2. Menganalisis sejauh mana berpengaruh terhadap Kinerja UMKM di Kecamatan Busungbiu
3. Menganalisis sejauh mana *Payment Gateway* berbasis *Qris* berpengaruh terhadap Kinerja UMKM di Kecamatan Busungbiu

### 1.6 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis

Riset ini nantinya akan memberi informasi terkait dengan Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan *Payment Gateway* berbasis *Qris* terhadap Kinerja pada UMKM di Kecamatan Busungbiu. Temuan pada riset ini juga ditargetkan mampu menjadi rujukan literatur yang bermanfaat dan dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa.

## 2) Manfaat Praktis

Hasil riset dapat berguna untuk penggiat usaha atau UMKM dalam menentukan pilihan penggunaan *financial technology* pada aktivitas perdagangan yang di jalankan.

